

# REVITALISASI KEARIFAN LOKAL SUKU ARFAK DI PAPUA BARAT DALAM RANGKA MENDUKUNG KETAHANAN PANGAN WILAYAH

## REVITALIZATION OF ARFAK TRIBE'S LOCAL WISDOM IN WEST PAPUA IN ORDER TO SUPPORT REGIONAL FOOD SECURITY

Muhammad Hujairin<sup>1</sup>, Ahwan Ismadi<sup>2</sup> & Tatan Kustana<sup>3</sup>

Universitas Pertahanan  
(hujairinvivo@gmail.com)

**Abstrak** - Kearifan lokal adalah salah satu unsur penting yang harus direvitalisasi guna mewujudkan ketahanan pangan berbasis pangan lokal. Kearifan Lokal Suku Besar Arfak konsep lokal yang menggambarkan bagaimana manusia dapat hidup secara harmonis dengan lingkungan hidupnya. Melalui kearifan lokal ini diharapkan diversifikasi pangan dapat terwujud dan berimplikasi pada ketahanan pangan wilayah, dan pada akhirnya mewujudkan ketahanan pangan nasional. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Gambaran secara umum, Suku Besar Arfak terdiri dari sub-sub suku antara lain Meyakh, Hatam, Sougb dan Moile memiliki kearifan lokal turun-temurun yang disebut sebagai *Igya Ser Hanjob*, yang melahirkan banyak setting perilaku dan adat istiadat di daerah. Setting perilaku yang dimaksud salah satunya adalah budaya bertani dengan konsep ladang berpindah, *argoforestry* dan *policulture* yang mendukung diversifikasi pangan. Hasil penelitian menunjukkan masih perlu adanya upaya peningkatan dalam implementasi kebijakan pemerintah dalam merevitalisasi kearifan lokal

**Kata kunci:** kearifan lokal, revitalisasi, suku besar arfak, ketahanan pangan wilayah

**Abstract** - Local geniuses is one of important element that has to be revitalized in order to establish food security based on local foods. Arfak Tribe's Local Wisdom is a local concept describes how mankind can live in harmonically with the environment. Hopefully, food diversification can be established throughout this local wisdom, and implicate to regional food security, and national food security at the end. This is a qualitative research with ethnographic approach. In common, Arfak Tribe consist of sub ethnic : Meyakh, Hatam, Sougb and Moile. They have local geniuses called as *Igya Ser Hanjob*, which make enormous behavioural setting and customs. One of them is in agriculture arranged by concept of shifting cultivation, *argoforestry* and *policulture* that support food diversification. The result of this research find that the government still have to make some efforts to revitalize the local wisdom.

**Key words:** local wisdom, local genius, revitalization, Arfak Tribe, regional food security

---

<sup>1</sup> Mahasiswa S2 Prodi Manajemen Pertahanan, FMP, Universitas Pertahanan

<sup>2</sup> Kaprodi Manajemen Pertahanan, FMP, Universitas Pertahanan

<sup>3</sup> Dosen Manajemen Pertahanan, FMP, Universitas Pertahanan

## Pendahuluan

**M**enurut FIVIMS (*Food Insecurity and Vulnerability Information and Mapping System*), 2005, ketahanan pangan adalah kondisi ketika semua orang pada segala waktu secara fisik, sosial dan ekonomi, memiliki akses atas pangan yang cukup, aman, dan bergizi untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi (*dietary needs*) dan pilihan pangan (*food preferences*) demi kehidupan yang aktif dan sehat. Berdasarkan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan, pada Pasal 1 Ayat 17 menyatakan bahwa ketahanan pangan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan secara cukup, baik dari jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau (Arifin, 2014).

Menurut Food and Agriculture Organization (FAO) dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 1992, yaitu akses setiap rumah tangga atau individu untuk dapat memperoleh pangan pada setiap waktu untuk keperluan hidup yang sehat. Sementara pada WFS 1996, ketahanan pangan disebut sebagai akses setiap rumah tangga atau individu untuk dapat memperoleh pangan pada setiap waktu untuk keperluan hidup yang sehat

dengan persyaratan penerimaan pangan sesuai dengan nilai atau budaya setempat. FAO (1992) mendefinisikan ketahanan pangan sebagai situasi semua rumah tangga mempunyai akses, baik fisik maupun ekonomi, untuk memperoleh pangan bagi seluruh anggota keluarganya dan rumah tangga tidak beresiko mengalami kehilangan kedua akses tersebut. Hal ini berarti konsep ketahanan pangan mencakup ketersediaan yang memadai, stabilitas dan akses terhadap pangan-pangan utama. Determinan dari ketahanan pangan dengan demikian adalah daya beli atau pendapatan yang memadai untuk memenuhi biaya hidup (FAO, 1996)

Dalam perspektif pertahanan, upaya mewujudkan ketahanan pangan adalah salah satu upaya untuk mewujudkan Ruang, Alat dan Kondisi Juang yang tangguh dalam sistem pertahanan negara yang menganut sistem pertahanan semesta. Istilah Ruang, Alat dan Kondisi Juang yang tangguh ini diambil dari tujuan pembinaan teritorial TNI AD, yang terdiri dari 3 variabel utama yaitu ; Ruang Juang yang tangguh, berupa wilayah pertahanan yang siap sebagai mandala perang atau mandala operasi yang mendukung bagi kepentingan operasi satuan sendiri dalam memenangkan

pertempuran. Kesiapan mandala operasi yang mendukung bagi kepentingan operasi satuan sendiri salah satunya adalah kesiapan dukungan logistik berupa dukungan pangan. Alat juang yang tangguh, berupa kekuatan demografi yang terorganisir dan memiliki semangat bela negara. Kondisi Juang yang tangguh, berupa kondisi dinamis masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa, bernegara yang tercermin dalam sikap dan perilaku yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, bertanggungjawab dan rela berkorban dalam pengabdian kepada bangsa dan negara.

Ketahanan pangan adalah sumber daya pertahanan yang perlu dibina untuk mendukung ketersediaan logistik wilayah berupa pangan. Jika dalam paragraf di atas menekankan kesiapan dukungan pangan dalam rangka kesiapan Operasi Militer Perang, ketahanan pangan juga untuk menghindari/mengatasi ancaman nir-militer berupa kerawanan pangan yang dapat mengakibatkan bencana kelaparan. Bencana kelaparan dapat berakibat buruk bagi kelangsungan hidup suatu negara, seperti yang pernah terjadi di Uni Soviet, dimana negaranya pecah

menjadi 15 negara bagian akibat kesulitan pangan yang dikarenakan embargo pangan oleh NATO di 1990 - 1991 (Gandhi, 2014).

Menurut Suyadi dalam Tambunan (Tambunan, 2010) Krisis pangan yang terjadi di Indonesia bukan pada tingkat makro, melainkan pada tingkat mikro (keluarga) di daerah-daerah pedesaan yang terpencil, karena dampak dari kebijakan pemerintah di masa lalu ketika pemerintah menerapkan tarif impor komoditas pangan rendah (lebih rendah dari ketentuan WTO) sehingga harga-harga komoditas pangan yang diimpor lebih rendah dari hasil pertanian lokal atau nasional. Akibatnya petani di daerah-daerah pedesaan yang berpotensi menjadi lumbung pangan tidak bergairah mengembangkan pertanian karena pendapatan yang akan mereka dapatkan tidak menjanjikan. Pernyataan ini didukung oleh Sibuea (2008b) yang mengatakan ketersediaan pangan yang secara makro cukup belum menjamin kecukupan pangan di tingkat rumah tangga dan individu. kelancaran distribusi dan daya beli masyarakat merupakan unsur amat penting dalam ketahanan pangan.

Masih menurut Sibuea dalam Tambunan, bahwa Indonesia mengalami

kekurangan stok beras karena kebijakan “berasasi” sejak dulu. Bagi 60% penduduk Indonesia di pedesaan, kebutuhan pangannya berbasis sumber daya lokal. Kearifan lokal ini berperan sebagai mitigasi kerawanan pangan. Namun, belakangan, kearifan lokal acap dilupakan karena pemerintah secara tidak langsung menggiring pola konsumsi penduduk berbasis beras (nasi). Muaranya muncul persepsi bias pangan menjadi identik beras saja karena dianggap makanan pokok. Dalam kata lain, jika Indonesia dikatakan mengalami krisis pangan, yang dimaksud sebenarnya adalah kekurangan stok beras, tetapi belum tentu kekurangan stok pangan lain seperti umbi-umbian.

Kebijakan pangan selama kurun waktu dari tahun 1960-an sampai dengan 1980-an menjadikan beras sebagai prioritas, dan tujuan dari kebijakan tersebut adalah mencapai swasembada beras. Hasil yang sempat dicapai adalah keberhasilan dalam memicu produksi padi selama revolusi hijau 1970-an sampai pertengahan 1980-an, dan mencapai swasembada beras pada tahun 1984. Namun kemudian, laju pertumbuhan beras nasional cenderung turun dan semakin tidak stabil sehingga sejak 1994

Indonesia tidak lagi berswasembada beras.

Kebijakan swasembada pangan yang lebih menitik-beratkan pada budidaya padi / produksi beras membuat kultur budidaya pertanian non-beras menjadi tertinggal. Sementara itu, dampak terhadap tradisi dan pola makan akibat dari kebijakan tersebut sangat signifikan, yaitu bergesernya pola konsumsi (*food habit*) masyarakat dari non-beras ke beras, meskipun daerahnya bukanlah daerah penghasil beras. Produksi pangan non-beras termarginalkan akibat rendahnya nilai ekonomi produksi non-beras. Beberapa masyarakat di daerah yang bukan sentra produksi beras seperti Papua, Maluku dan Nusatenggara ikut mengalami pergeseran *food habit* ini, dari yang terbiasa mengkonsumsi *petatas* (ubi jalar), *kasbi* (singkong) dan sagu menjadi ikut memakan nasi. Hal inilah yang mengakibatkan beban kebutuhan beras dalam negeri menjadi meningkat. Menurut Maman Suryaman dalam artikelnya Diversifikasi dan Ketahanan Pangan yang pernah dimuat di <http://www.pikiran-rakyat.com/2006/082006/02/0902.htm> tahun 2006, ditengarai hampir 96%

penduduk Indonesia mengkonsumsi beras.

Salah satu penyebab krisis lainnya adalah pertumbuhan penduduk. BPS menghitung bahwa laju pertumbuhan penduduk tahun 2005 – 2010 diperkirakan mencapai 1,3%, atau menurut data Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), tahun 2015 jumlah penduduk di Indonesia mencapai 243 juta jiwa. Dengan konsumsi beras per kapita per tahun 139 kilogram, dibutuhkan beras 33,78 ton. Tahun 2006, konsumsi beras per tahun 30,03 juta ton. Pada tahun 2030, kebutuhan beras untuk pangan mencapai 59 juta ton untuk jumlah penduduk yang akan mencapai 425 juta jiwa (Tambunan, 2010). Di sisi lain, terbatasnya lahan pertanian yang tersedia hanya sekitar 7,7 juta hektar, sedangkan kebutuhan yang diperlukan sebesar 11-15 juta hektar (Arifin, 2014).

Salah satu bentuk kebijakan yang semakin memperkuat kondisi salah kelola (*mis-management*) dalam ketahanan pangan antara lain Operasi Pasar Khusus (OPK) – Beras, Program Raskin (beras untuk orang miskin) dan politik harga beras. Oleh berbagai pihak, kebijakan ini kontraproduktif terhadap pola konsumsi (*food habit*) dan tidak memberdayakan pangan lokal. Melalui program tersebut,

pemerintah memberikan bantuan beras secara merata (nasional) kepada penduduk miskin meskipun makanan pokok di sebagian wilayah adalah non-beras (Setiawan, 2013). Kebijakan-kebijakan yang semakin mempertegas pergeseran *food habit* sebagaimana disebutkan sebelumnya semakin memperbesar potensi beban kebutuhan beras, dan berdampak pada kondisi kerawanan pangan.

Kebijakan lain sebelumnya yang mempertegas pergeseran *food habit* adalah program transmigrasi. Transmigrasi adalah upaya pemerataan penyebaran penduduk dari daerah padat penduduk ke daerah yang kepadatan penduduknya rendah yang digulirkan pemerintah sejak tahun 1950 dari Jawa ke wilayah Sumatera Selatan, dan tahun 1965 – 1969 dari Jawa ke wilayah Sulawesi, Kalimantan dan Papua. Mayoritas transmigran adalah petani, yang mana tujuan transmigrasi selain untuk pemerataan penduduk juga untuk mendukung upaya ketahanan pangan (Setiawan, 2010). Sehingga melalui transmigrasi banyak pula dibuka lahan-lahan pertanian sawah dan secara langsung maupun tidak langsung menjadi sarana transfer budaya dan teknologi pertanian. Salah satu daerah yang

menjadi daerah tujuan transmigrasi kala itu adalah Kabupaten Manokwari di Provinsi Papua Barat. Meskipun transmigrasi dan budaya pertanian di Kabupaten Manokwari dapat dikatakan berhasil, namun berdampak pada tergerusnya budaya lokal dalam bercocok tanam dan pola konsumsi (Mulyadi, 2007).

Masyarakat asli Kabupaten Manokwari adalah masyarakat dari Suku Besar Arfak atau sering juga disebut sebagai masyarakat Arfak atau “orang Arfak” yang hidup menyebar di wilayah Kepala Burung Papua, yaitu di kawasan pedalaman pegunungan Arfak. Masyarakat Arfak terdiri dari empat suku besar yaitu :

1. Suku Hatam yang mendiami pegunungan Arfak bagian utara yaitu Distrik Oransbari dan Ransiki;
2. Suku Meyakh yang menghuni bagian barat, yaitu Distrik Warmare dan Prafi;
3. Suku Sougb yang menghuni bagian selatan, yaitu Distrik Anggi; dan
4. Suku Moile yang tersebar di bagian timur, yaitu Distrik Minyambouw

Tradisi masyarakat setempat masih kental dengan budaya berburu dan berkebun. Mereka menganggap cara bertani “orang Jawa” (sebutan untuk para suku pendatang baik Jawa maupun

non Jawa, antara lain : Sunda, Madura, Bali dan Sumatera) sulit dan rumit. Mereka tetap memilih cara berkebun yang mereka praktekkan secara turun-temurun. Selain itu, Suku Besar Arfak sebagai masyarakat asli Kabupaten Manokwari dan sekitarnya sebelumnya telah memiliki kearifan lokal dalam pemanfaatan lahan yang dikenal dengan sebutan *Igya Ser Hanjob*. *Igya Ser Hanjob* secara harafiah berdiri menjaga batas (Igya = berdiri, Ser = menjaga, dan Hanjob = batas) (Mulyadi, 2007).

Konsep *Igya Ser Hanjob* adalah konsep pembagian batas wilayah konservasi lahan dan cara berkebun secara rotasi untuk menjaga kelestarian hayati. Konsep ini adalah budaya asli yang bersifat turun temurun yang dipegang teguh oleh masyarakat Suku Besar Arfak. Namun dengan masuknya budaya luar Papua mengakibatkan benturan budaya dalam pengolahan lahan dan perubahan *food habit* yang semula mengkonsumsi pangan non-beras antara lain *betatas* (ubi jalar), kentang, keladi, *kasbi* (singkong) dan sagu menjadi mengkonsumsi beras dan tentu saja berpengaruh terhadap angka kebutuhan beras nasional maupun daerah.

Di saat ini, dalam upaya membangun kemandirian pangan bangsa dan

mengurangi ketergantungan pada beras, diperlukan pemberdayaan pangan lokal non-beras secara intensif. Kementerian Pertanian sendiri telah mengeluarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 15 tahun 2013 tentang Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat Badan Ketahanan Pangan TA. 2013 yang bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan dengan cara merevitalisasi kearifan lokal masing-masing daerah. Hal ini menjadi motivasi untuk memberdayakan kembali budaya-budaya pertanian dan perkebunan yang sesuai dengan jati diri, kebudayaan, adat istiadat dan tradisi setempat serta menyesuaikan dengan kondisi geografis daerah tersebut. Dengan demikian dominasi ketergantungan akan kebutuhan beras secara bertahap dapat semakin dikurangi. Diharapkan dari upaya revitalisasi kearifan lokal dan upaya pengelolaan pangan berbasis kearifan lokal dapat mendukung upaya pemerintah dalam mewujudkan ketahanan pangan guna mewujudkan ketahanan nasional yang tangguh.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan pendekatan etnografi yang merupakan sebuah metode untuk meneliti suatu kelompok

kebudayaan tertentu berdasarkan pengamatan dan kehadiran peneliti di lapangan. Peneliti berperan sebagai pengamat objektif dengan cara merekam fakta dan sikap yang tidak memihak. Data-data, berupa data *emik* (pandangan partisipan) dan data *etis* (pandangan peneliti) yang telah ada kemudian dikumpulkan untuk dianalisa menguji dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai status terakhir dari subjek penelitian yang akan diteliti.

### **Hasil Penelitian**

Penelitian dalam rangka penyusunan Tesis yang berjudul Revitalisasi Kearifan Lokal Suku Arfak Di Provinsi Papua Barat Dalam Rangka Mendukung Ketahanan Pangan Wilayah. Papua Barat adalah Provinsi yang terletak di ujung barat pulau Papua. Ibukota provinsi ini adalah Manokwari. Sebelumnya, nama provinsi ini adalah Irian Jaya Barat yang ditetapkan dalam Undang-undang Nomor 45 Tahun 1999. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2007 tanggal 18 April 2007, nama provinsi ini diubah menjadi Papua Barat. Lokasi penelitian di wilayah Papua Barat mengambil lokasi di Kabupaten Manokwari, Manokwari Selatan dan Kabupaten Pegunungan Arfak yang menjadi wilayah sebaran Suku Besar Arfak. Lebih spesifik lagi, penelitian

ini difokuskan di wilayah Distrik Oransbari, Warmare, Menyambouw, Anggi, dan Sururey yang mewakili lokasi tempat tinggal sub suku Arfak ; Meyakh, Hatam, Moile dan Sougb.

### **Suku Besar Pegunungan Arfak**

Suku Besar Pegunungan Arfak atau biasa disebut dengan nama Masyarakat Arfak, dan dalam percakapan sehari-hari juga disebut sebagai “orang gunung” atau “Orang Arfak”, dan bisa disebut juga sebagai Suku Arfak. Hal ini untuk membedakan mereka dengan Suku Mansim yang tinggal di pesisir pantai Manokwari dan Suku Doreri Numfor yang tinggal di pesisir Manokwari dan juga menyebar di Bintuni, Teluk Wondama, dan Sorong. Suku Mansim adalah suku asli yang mendiami daratan pesisir Manokwari, sedangkan Doreri Numfor adalah suku pelaut pendatang dari Pulau Biak.

Suku Arfak menyebar di kawasan pedalaman pegunungan Arfak, Kabupaten Manokwari, Manokwari Selatan, Pegunungan Arfak, bahkan hingga ke Tambrau dan Maybrat. Topografi gunung tersebut berbukit-bukit dan bergelombang dengan puncak tertingginya 2.950 meter dari permukaan laut. Pegunungan Arfak secara harafiah berarti pegunungan besar, atau yang oleh

masyarakat Arfak sendiri menyebutnya “Indon”. Namun semenjak kedatangan suku pesisir (Doreri Numfor), dan pendatang lainnya dari pulau-pulau lain, mereka menyebutnya sebagai pegunungan Arfak.

Suku Besar Arfak terdiri dari empat sub suku utama, yaitu : *Hatam*, *Meyakh*, *Moile* dan *Sougb*. Penulis juga menemukan bahwa selain empat suku besar tersebut, juga terdapat dua sub suku lain yang masih termasuk ke dalam suku Besar Pegunungan Arfak, yaitu Suku *Mpur* yang merupakan bagian dari Suku Hatam dan Suku *Manikion / Mantion* (Manikion yang berarti tidak suka mandi), yang memiliki kemiripan dengan Suku *Sougb*. Secara kebudayaan ke semuanya memiliki kesamaan, namun dibedakan oleh bahasa. Bahasa Hatam dan Moile termasuk ke dalam filia Kepala Burung Bagian Timur (Apomfires dan Sapulete, 1994:139; Laksono, 2001:58).

Suku Arfak tersebar di wilayah Manokwari dan sekitarnya (Bintuni, Teluk Wondama, Manokwari Selatan, Pegunungan Arfak, Tambrau, Maybrat). Keempat suku besar ini secara turunturun telah menghuni kawasan dengan pembagian wilayah yang jelas. Suku Hatam adalah yang terbesar yang menghuni kawasan pegunungan Arfak



bagian utara atau di wilayah Distrik Oransbari dan Ransiki; suku Meyakh menghuni bagian barat atau wilayah Distrik Warmare dan Prafi, mereka sering disebut sebagai “orang Arfak asli”; suku Sougb umumnya mendiami bagian selatan atau wilayah Distrik Anggi. Suku Moile tersebar di bagian timur pegunungan Arfak atau di Distrik Minyambouw. Masyarakat Arfak termasuk ke dalam ras Melanesoid, dengan bentuk tubuh ramping, pendek dan tegap, seperti penduduk daerah pegunungan tengah pada umumnya. Tinggi badan rata-rata pria Arfak adalah 158 cm, dan wanita tingginya 147 cm. Tentang jumlah pasti populasi mereka belum ada data yang akurat, karena mereka sudah banyak hidup menyatu dengan suku-suku lain di Papua Barat dan pendatang dari luar Papua Barat. Selain itu, masih banyak kantong-kantong pemukiman / perkampungan yang belum terjamah oleh sensus penduduk mengingat sulitnya medan yang bisa dilalui oleh kendaraan.

Suku-suku asli yang dulunya mempertahankan tanah mereka dari orang luar, telah bercampur. Perkawinan campuran dan kesediaan menerima orang lain dari suku lain masuk dan hidup di daerah suku mereka telah membawa

sedikit perubahan dalam komposisi penduduk setiap kampung. Setiap kampung didiami oleh satu suku, sekarang ini terdapat beberapa keluarga yang berasal dari suku lain, misalnya di kampung Warbiadi terdapat dua marga Sougb dan tinggal di kampung yang dulunya merupakan tempat tinggal eksklusif bagi suku Hatam. Percampuran suku-suku ini berlangsung karena perkawinan (Karafir, 1988:25)

Dalam budaya pertanian / peladangan dan pengolahan lahan, masyarakat Arfak menganut sistem ladang berpindah. Sebagaimana dijelaskan oleh Dr. Asep Rouw dalam wawancara dengan penulis, bahwa masyarakat Arfak mengenal suatu siklus ladang berpindah. Ketika suatu ladang telah dipanen satu atau dua kali, maka mereka meninggalkan ladang tersebut untuk menjadi hutan kembali dan mencari lahan baru untuk dibuka dan ditanami. Dalam satu siklus penggunaan lahan, mereka dapat kembali menggarap lahan semula setelah 5 hingga 7 tahun lamanya atau setelah pohon-pohon di ladang tersebut telah mencapai tinggi 10-15 meter. Untuk bercocok tanam, mereka masi menggunakan cara menebas dan membakar hutan di suatu tanah datar yang mereka anggap subur (Apomfires

dan Sapulete, 1994:141-142). Jenis tanaman yang ditanam adalah ubi jalar, keladi, pisang, sukun, singkong, kentang dan tanaman sayur seperti seledri, wortel, buncis, labu, sawi dan bawang dll.

Selain sebagai ladang berpindah, pemanfaatan hutan oleh para warga adalah untuk areal berburu. Binatang buruan yang banyak mereka buru adalah babi hutan, kanguru pohon, kuskus dan tikus tanah. Alat yang digunakan untuk berburu adalah busur dan anak panah yang terbuat dari bambu dan nibung tua serta gelagah. Kegiatan berburu hanya melibatkan kaum pria. Sekain berburu mereka juga mencari ikan di danau-danau. Saat ini masyarakat Arfak di kampung Iray Distrik Anggi juga menangkarkan kupu-kupu sayap burung atau *paradise birdwing butterfly (ornithoptera paradisea)* yang menjadi salah satu daya tarik wisatawan dan peneliti mancanegara.

Penelitian tentang keanekaragaman hayati di Pegunungan Arfak dilakukan oleh dua orang peneliti berkebangsaan Italia yaitu Luigi d'Albertis dan Oduardo Beccari (1672-1873). Terdapat 333 jenis burung, termasuk 26 jenis kakatua dan nuri. Beberapa di antaranya terdapat burung yang endemik yaitu *Astrapia Nigra* dan *Parotia Sefilata*. Selain jenis burung juga terdapat beberapa jenis mamalia

yaitu lima jenis bandikut, tiga jenis kuskus pohon, tiga jenis oposum, empat jenis kuskus ekor kait, dua jenis kanguru pohon, lima jenis tikus berkantung, dua jenis kucing marsupial dan landak moncong panjang. Wilayah ini juga kaya akan berbagai jenis kumbang dan kupu-kupu serta serangga lainnya. Terdapat lebih dari 300 jenis kupu-kupu sayap burung (*ornithoptera sp*) yang sangat terkenal dan hanya ditemukan di Pegunungan Arfak (Mulyadi;93).

### **Potensi Sumber Daya Genetik Tanaman Pangan Lokal**

Kawasan yang dihuni oleh masyarakat Arfak sangat kaya akan Sumber Daya Genetik (SDG) tanaman lokal. Menurut Herman Rois Tata dalam halaman pendahuluan makalah Perneran Pengelolaan Sumber Daya Genetik (SGD) Tanaman Lokal Mendukung Pembangunan Papua Barat Sebagai Provinsi Konservasi, Sumber Daya genetik (SDG) atau sering juga disebut sebagai sumber plasmanutfah merupakan bagian dari keanekaragaman hayati yang menunjukkan variasi bentuk, penampilan, jumlah sifat yang terlihat pada berbagai tingkatan kesatuan makhluk hidup (ekosistem, spesies dan genetik). Sederhananya, Sumber Daya Genetik

dapat diartikan sebagai produk alam unik/bersifat endemik di suatu wilayah.

Dalam wawancara, Dr. Aser Rouw, SP, M.Si menyatakan bahwa Sumber Daya Genetik tanaman lokal di Kabupaten Manokwari dan sekitarnya antara lain : talas, singkong, ubi jalar, pisang dan sukun. Sebagai gambaran yang mewakili sumberdaya genetik tanaman pangan dan pemanfaatannya, diilustrasikan dalam tabel berikut :

Selain dari tanaman Sumber Daya Genetik Lokal, juga ditemukan talas raksasa Mapia (*Mapia Giant Taro Plant*). Talas Mapia adalah sejenis talas dengan ukuran tanaman yang sangat besar, berbeda dari ukuran talas pada umumnya. Habitat asli tanaman ini adalah di Pulau Mapia, pulau terluar sekitar 0,931° LU dan 134,318° BT di utara kepala burung, Samudera Pasifik. Talas ini dibawa dan dikembangkan oleh petani lokal di Pami, Manokwari. Struktur daun talas mapia menyerupai daun tanaman keladi, namun umbinya merupakan umbi talas. Tinggi tanaman mencapai 4 meter. Panjang daun 1,5 meter, lebar daun 1 meter. Tanaman ini memiliki jumlah anakan sangat banyak (>10 anakan). Setiap anakan menempel pada umbi induk. Bobot umbi mencapai 14 kilogram dengan panjang umbi 0,5 meter. Pada tanah yang

subur, panjang umbi mencapai 1-2 meter dengan bobot mencapai 40-60 kilogram. Warna umbi talas mapia kuning muda dan semakin dekat pangkal pelepah semakin berwarna kuning tua.

### **Tradisi Masyarakat dalam Bercocok Tanam dan Melestarikan Lingkungan Hidup**

Ada empat pembagian wilayah yang dikenal dan dijalankan oleh masyarakat Suku Arfak. Empat pembagian wilayah tersebut adalah; 1) *Susti*, yaitu kawasan yang diijinkan untuk diolah/digarap atau dijadikan kebun. 2) *Nimahanti*, yaitu kawasan ladang yang sedang ditinggalkan selama masa bera (masa istirahat lahan) selama lebih kurang 7 tahun. Pada kawasan ini boleh mengambil kulit kayu, rotan, akar pohon, daun, menanam pohon/tanaman kebun namun tidak boleh dijadikan tempat tinggal. Jika terpaksa, kawasan *Nimahanti* boleh dijadikan kebun. Jadi bisa dikatakan bahwa kawasan ini adalah kawasan cadangan (*reserved area*). Di kawasan ini pohon-pohon hampir sama besar dengan pohon di kawasan *Bahamti*. 3) *Bahamti*, adalah hutan yang tak boleh diganggu, tidak boleh dijadikan ladang/kebun dan dijaga ketat oleh adat. Di hutan ini hanya boleh mengambil daun, kulit kayu dan rotan untuk membuat atap rumah. Bahkan di

beberapa bagian tempat, kawasan *Bahamti* dijadikan daerah larangan (pamali). Dengan karakteristik dan pembatasan seperti itu, kita bisa asumsikan kawasan *Bahamti* adalah kawasan konservasi alam (*conserved area*). 4) *Situmti*, adalah bekas kebun ubi jalar (batatas), dekat dengan perkampungan atau tempat tinggal, termasuk pekarangan rumah. Kawasan ini bercirikan sebagai lahan terbuka, rerumputan, kebun sayur, termasuk tempat menanam sayuran yang bisa dijual seperti daun bawang, wortel, kentang dan seledri.

Pembagian kawasan berdasarkan fungsi ini sangat efektif dalam menjaga kelestarian alam dan dijaga oleh hukum adat yang sangat ketat. Tradisi ini oleh masyarakat lokal dinamakan sebagai *Igya Ser Hanjob*. Secara harafiah *Igya Ser Hanjob* adalah, *Igya* = kita berdiri, *Ser* = menjaga, dan *Hanjob* = batas. Terjemahan bebasnya adalah mari kita menjaga batas lingkungan untuk kepentingan bersama. Kearifan lokal ini terbukti efektif bagi masyarakat Arfak, yang mana sampai dengan penulis berada di lokasi penelitian, belum pernah ada cerita tentang kerawanan pangan dan kelaparan, dan bahkan kondisi lingkungan

tempat tinggal masyarakat Arfak sangat terjaga dari bahaya banjir dan longsor.

### Sistem Rotasi Ladang / Peladangan Berpindah

Dikarenakan ada pembagian / klasifikasi lahan, maka masyarakat Arfak mengenal sistem rotasi ladang. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa ada masa tanam dan masa bera lahan, yang mana untuk kembali ke lokasi semula bisa menunggu waktu hingga 7 tahun (menurut penuturan Dr. Aser Rouw ketika diwawancarai oleh penulis).



**Gambar 1.** Model Siklus Ladang Berpindah Suku Arfak Menurut Dr. Aser Rouw, SP, M.Si  
Sumber : Hasil olahan Muhammad Hujairin

Sistem rotasi ini memungkinkan untuk unsur-unsur hara dalam tanah di lahan tersebut kembali pulih dan siap digunakan. Tanda-tanda alam yang mereka kenali sebagai kelayakan tanam lahan adalah pohon Bikiwom (Kareumbi), Weimu (Pawi), dan Alnoy (Tengsek). Sedangkan untuk memulai membuka lahan, mereka memerhatikan curah hujan yang turun dalam tahun itu. Berdasarkan

pembagian curah hujan, mereka membagi satu tahun menjadi tiga musim yaitu :

1. Musim tanam kecil : Maret hingga April ketika curah hujan sangat rendah ( $\pm 7$  hari dalam sebulan)
2. Musim tanam sedang : Mei hingga Agustus ketika curah hujan sedang ( $\pm 15-17$  hari dalam sebulan)
3. Musim tanam besar : September hingga Januari ketika hujan hampir sebulan penuh ( $\pm 23$  hari dalam sebulan)

Perkiraan berdasarkan bulan seringkali tidak pasti, karena kondisi cuaca dan musim penghujan sering berubah-ubah dari tahun ke tahun. Masyarakat meramalkan perubahan iklim / curah hujan adalah dengan melihat tanda-tanda langit yang mana rasi-rasi bintang terlihat jelas dan bintang-bintang nampak memenuhi langit. Isyarat alam lainnya adalah suara jangkrik sebagai pertanda masuknya musim kering. Tanda ini bagi masyarakat Arfak menunjukkan mulai masa / periode membuka lahan.

Ketika muncul tanda-tanda alam seperti itu, maka mereka mulai membersihkan kebun, mengumpulkan kulit pohon dan tali rotan di hutan yang akan mereka pergunakan untuk bahan membuat / merenovasi rumah tinggal dan

untuk pembuatan pagar pembatas ladang yang akan mereka garap nanti. Kegiatan ini berlangsung 3 sampai 8 minggu selama masa musim kecil.

Memasuki musim sedang, mereka menggelar rapat keluarga untuk mengatur pembagian petak lahan dalam *susti* keluarga, menentukan tanaman apa yang ingin ditanam dan memusyawarahkan apakah hasil panen tanaman itu akan dikonsumsi sendiri atau untuk dijual.

Di awal musim besar, mereka mulai menebang pohon, membabat dan mengeringkan tumbuh-tumbuhan yang dibabat dengan cara ditumpuk di lereng-lereng. Dalam membuka lahan, tidak semua pohon ditebang. Mereka biasanya menyisakan satu atau dua batang pohon yang telah dipotong akarnya untuk tetep berdiri menjulang dan mengering alami sebagai cadangan kayu bakar yang akan mereka gunakan di rumah. Setelah selesai pembabatan, mereka membakar ranting-ranting, semak-semak dan dedaunan kering yang ditumpuk di lereng tersebut.

Penanaman bibit dilakukan ketika tanah masih hangat bekas pembakaran. Alasan tindakan tersebut adalah karena mereka percaya bahwa jika tanah dibiarkan mendingin maka tikus-tikus akan sempat berkembang biak dan

menjadi hama. Sebagaimana yang dijelaskan Dr. Aser Rouw juga, bahwa dalam satu hamparan lahan bisa terdiri dari banyak tanaman (campuran/multikultur). Bibit ditanam secara selisih waktu (berurutan) dengan tujuan agar mereka dapat panen secara berurutan dan terhindar dari ancaman kelaparan. Jenis tanaman yang ditanam adalah : jagung, labu, kacang buncis, ketimun, kentang, singkong, pisang, keladi, tebu dan ubi jalar. Bibit didapatkan dari kebun lama yang telah dipanen. Tata urutan penanaman adalah sebagai berikut; labu ditanam ketika tanah masih hangat bekas pembakaran lahan. Kemudian jagung, ketimun, kacang buncis dan kentang setelah tanah mulai mendingin. Singkong, keladi dan ubi jalar ditanam jika tanaman jagung, ketimun, kacang buncis dan kentang telah menunjukkan pertumbuhan melampaui kecambahnya ( $\pm 20$  cm) atau berumur tujuh hari dengan harapan setelah memanen jagung, maka pohon singkong, keladi dan ubi jalar sudah menutupi areal kebun. Terakhir menanam pisang dan tebu sebagai tanaman kebun jangka panjang.

Tanaman sayur ditanam pada areal yang paling banyak sisa abu pembakaran. Tanaman sayur yang ditanam antara lain

seledri, fitsai (sawi), wortel, kol dan daun bawang. Selain di kawasan *susti*, tanaman sayur juga ditanam di pekarangan rumah (*situmti*). Masyarakat Arfak menilai bahwa cara ini untuk meningkatkan produktifitas pertanian dan menjamin ketersediaan pangan (*sustainability*) dengan cara memanennya bergiliran untuk dikonsumsi dan juga untuk dijual.

Untuk memelihara tanaman yang mereka tanam di kebun, mereka lakukan tiap hari selama sepanjang hari (7.00 – 17.00) hingga musim panen tiba. Menjelang musim panen, akan menginap di kebun untuk berburu tikus tanah/tikus babi atau bandicut raffay (*Perorcytes raffrayana*) dan hewan-hewan lain yang mengganggu kebun. Tikus tanah yang ditangkap biasanya dikonsumsi sebagai sumber protein hewani. Siangnya mereka menyangi gulma dan rumput. Sore hari pulang sembari membawa pakan ternak babi yang dipelihara di sekitar rumah tinggal mereka. Masyarakat Arfak sangat menghormati hari Minggu sebagai hari gereja, oleh sebab itu mereka meliburkan diri dari kegiatan pemeliharaan kebun di hari Minggu.

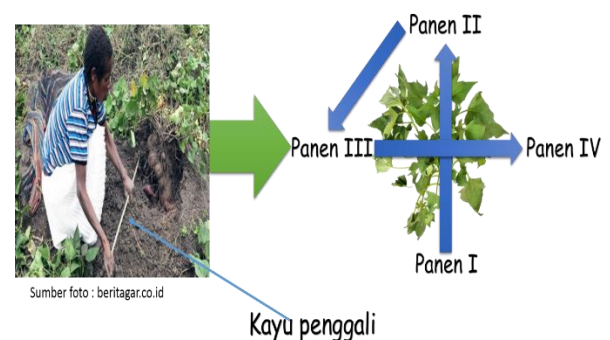
Panen hasil kebun biasanya dilakukan oleh para wanita. Sedangkan laki-laki sesekali membantu jika ada pekerjaan menggali atau membat dan

jika hendak sekalian pergi berburu sambil membawa parang, panah dan tombak. Wanita pergi ke kebun dengan membawa noken (sejenis tas keranjang terbuat dari anyaman tali). Laki-laki membantu memotong dahan yang digunakan sebagai alat penggali umbi-umbian.

Umumnya sayur-sayuran (kol, fitsai, daun labu, seledri dan jagung muda) dapat dipanen setiap hari jika telah berumur 1-2 bulan. Sedangkan buah labu, kacang buncis, wortel, ketimun berumur 3 bulan. Di bulan keempat mereka memanen jagung tua, daun muda dan kentang. Singkong, ubi jalar dan keladi dipanen setelah usia setahun. Sedangkan pisang terus diperanakpinakkan di lahan itu dan dipanen ketika sudah berbuah. Tebu dipanen sesekali sesuai kepentasannya.

Ubi jalar yang merupakan bahan makanan pokok dan pakan ternak oleh masyarakat Arfak ditanam dan dipanen dengan cara tertentu agar dapat berlangsung selama 1 – 2 tahun. Cara ini memastikan mereka tidak akan kekurangan pangan selama periode produksi lahan tersebut. Ubi jalar dipanen setelah berusia satu tahun dengan ciri tanah tempat tumbuhnya sudah retak dan umbinya menyembul keluar tanah. Mereka menggali umbi tersebut dengan

menggunakan kayu sepanjang  $\pm 30-40$  cm. Cara menggali umbi adalah dengan melihat warna daun pada rumpun ubi jalar yang telah menua, lalu digali dari satu sisi saja dengan cara perlahan-lahan dan setelah umbi didapat lobangnya ditutup kembali. Cara ini dimaksudkan agar rumpun tersebut menghasilkan umbi baru kembali. Tidak semua tanaman ubi jalar akan dipanen sekaligus, melainkan disisakan untuk hari-hari esoknya. Umbi yang dipanen bisa bertahan selama 2-3 hari. Panen berikutnya di rumpun yang sama adalah dengan menggali di salah satu dari tiga sisi lainnya. (lihat gambar). Jika dalam 1-2 tahun ubi jalar tidak lagi menghasilkan umbi yang bagus, maka mereka akan mulai meninggalkan lahan tersebut.



Masyarakat Arfak akan terus memanen hasil tani / ladangnya secara terus-menerus secara berkesinambungan dengan pola rotasi kebun dan dengan cara tanam sebagaimana diuraikan di atas. Kepiawaian mereka dalam membaca tanda-tanda alam sehingga mereka

mampu menanam di saat yang tepat dapat menjamin ketersediaan pangan secara terus-menerus. Menurut Susanto dan Suparlan dalam Mulyadi; 116 bahwa ketahanan pangan lebih disebabkan oleh adanya potensi ketahanan sosial budaya pada kehidupan tradisional atau etnik tertentu. ketahanan sosial budaya dalam hal pangan pokok diartikan terciptanya kondisi sosial dan budaya masyarakat yang stabil dalam proses kehidupan rutin sehari-hari dimana kebiasaan pangan (*food habit*) yang menyangkut pangan pokok relatif tidak tergoyahkan walaupun terjadi guncangan-guncangan ekonomi, politik dan persediaan pangan yang ada dalam masyarakat.

Jadi jika disimpulkan, maka keuntungan sistem rotasi ladang yang diterapkan oleh masyarakat Arfak adalah :

1. Menjamin terpeliharanya unsur hara dalam tanah
2. Tidak perlu menggunakan pupuk buatan sehingga meminimalisir biaya / tidak memerlukan subsidi pemerintah
3. Hasil panen dari satu kawasan lahan bisa sangat beragam dan hasilnya sangat baik
4. Terjaminnya ketersediaan pangan secara kesinambungan

### **Bagaimana Kearifan Lokal Suku Besar Arfak dalam Menciptakan Diversifikasi Produksi Pangan dan Ketersediaan Pangan yang Mendukung Ketahanan Pangan Wilayah?**

Secara khusus penulis mengutip Gobyah (2003), mengatakan bahwa kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada, kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal menurut UU No.32/2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup BAB I Pasal 1 butir 30 adalah adalah “nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari”.

Dalam aspek sistem pertanian guna mewujudkan ketahanan pangan dan kelestarian lingkungan hidup, tradisi Suku Arfak yang dituangkan dalam konsep *Igya*



*Ser Hanjob* merupakan sistem model yang sempurna bagaimana manusia menyatu dan menjaga lingkungannya serta mendapatkan manfaat yang maksimal dari lingkungan yang mereka kelola. Esensi dari Igya *Ser Hanjob* adalah memanfaatkan sekaligus memelihara lingkungan dengan cara membaginya menjadi :

1. Kawasan konservasi alam/ kawasan yang sama sekali tidak boleh dieksploitasi demi menjaga kelestarian alam. Suku Arfak menamainya sebagai *Bahamti*. Menjaga daerah konservasi adalah untuk menjaga ketersediaan dan kualitas air untuk konsumsi dan untuk menjaga keseimbangan ekosistem.
2. Kawasan pemukiman dan tempat berlangsungnya mencari penghidupan (bekerja) secara terbatas. Suku Arfak menamainya sebagai *Situmti*. Daerah ini diperlakukan sebagaimana layaknya suatu pemukiman yang bisa menjadi tempat tinggal dan bisa menjadi tempat usaha (berladang).
3. Kawasan sumber daya pangan utama yang sedang digarap untuk jangka waktu tertentu. Suku Arfak menamainya sebagai *Susti*. Kita dapat menamainya sebagai daerah produktif. Pemberian batas/ jangka waktu adalah

agar manusia dapat memperoleh hasil maksimal pada saat menggunakannya dan mengistirahatkan secara alami untuk memulihkannya kembali.

4. Daerah reservasi atau cadangan yang boleh dimanfaatkan setelah dipulihkan kembali (melalui masa bera). Suku Arfak menamainya sebagai *Nimahanti*. Model ini sebagai bentuk kearifan lokal untuk tidak mengeksploitasi alam secara habis-habisan sehingga rusak dan menjadi tidak bernilai

Salah satu kearifan lokal untuk meraih diversifikasi pangan adalah dengan membudidayakan aneka jenis tanaman pangan lokal sesuai budaya pertanian dan sistem pertanian ladang berpindah. Sesuai data sekunder yang didapat dari Dinas Pertanian dan Badan Pusat Statistik dan diuraikan pada gambaran umum lokasi penelitian, wilayah yang dihuni oleh Suku Arfak kaya akan sumber daya pangan non beras dan sekaligus menjadi potensi Sumber Daya Genetik Tanaman Lokal berupa varietas talas, singkong, ubi jalar, pisang dan sukun. Kondisi ini dapat menjadi contoh keberhasilan penerapan diversifikasi pangan dengan cara tradisional.

### **Bagaimana Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Revitalisasi Kearifan Lokal Suku Besar Arfak Dan Implementasinya?**

Perubahan pola konsumsi (*food habit*) akibat akulturasi dan asimilasi budaya yang berlaku dari semula mengkonsumsi pangan non beras (singkong, ubi jalar, sagu dsb) bergeser menjadi beras. Mengutip Danisworo dalam bukunya yang berjudul *Konseptualisasi Gagasan dan Upaya Penanganan Proyek Peremajaan Kota*; revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital/hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran/degradasi. Skala revitalisasi ada tingkatan makro dan mikro. Proses revitalisasi sebuah kawasan mencakup perbaikan aspek fisik, aspek ekonomi dan aspek sosial. Pendekatan revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan (sejarah, makna, keunikan lokasi dan citratempat), (Danisworo, 1988)

Menurut Gouillart & Kelly (1995), dalam *Transforming the Organization*, revitalisasi merupakan suatu proses mendorong pertumbuhan organisasi dengan mengaitkan dan mengharmoniskan tubuh organisasi kedalam lingkungannya. Revitalisasi menuntut dilakukannya tiga hal, yaitu:

mencapai fokus pasar, menemukan bisnis baru, merubah aturan-aturan melalui teknologi informasi, dan aplikasi revitalisasi dalam kelembagaan agribisnis.

Sedangkan menurut Maarif (Maarif, 2008) Revitalisasi merupakan salah satu langkah untuk menciptakan pertumbuhan. Salah satu langkah yang perlu dilakukan oleh sistem agribisnis nasional dalam revitalisasi kelembagaannya adalah memfokuskan diri pada pasar.

Sesuai dengan kata kunci yang ditebalkan (*bold typed*), maka langkah-langkah praktis yang ideal menurut teori tersebut diatas dalam merevitalisasi kearifan lokal adalah :

1. Mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan. Potensi lingkungan di setiap daerah tentu berbeda-beda, demikian juga dalam hal pangan. Maka revitalisasi dimulai dari menggali sejarah, makna, keunikan lokasi dan citra tempat.
2. Memfokuskan diri pada pasar untuk menciptakan daya serap terhadap produk yang dihasilkan oleh kearifan lokal tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Rouw bahwa hal pertama yang harus dikembangkan adalah ciptakan pasarnya terlebih dahulu agar produk-produk lokal memiliki nilai.

3. Menemukan bisnis baru, yang dapat dicapai dengan cara inovasi pemasaran untuk mendukung pasar.
4. Merubah aturan-aturan melalui teknologi informasi, yaitu dengan mengemas ulang kearifan lokal dengan pendekatan modern namun memiliki esensi yang sama dengan asal muasal kearifan tersebut.
5. Membangun kelembagaan/mengorganisir sumber daya manusia yang bertanggungjawab terhadap revitalisasi kearifan lokal tersebut.

Sedangkan langkah-langkah implementasi yang ditempuh oleh Pemerintah Provinsi Papua Barat maupun Kabupaten Manokwari, Manokwari Selatan dan Pegunungan Arfak adalah dengan memberikan pengakuan dan tempat pada Dewan Adat dalam mengambil peranan terhadap kehidupan sosial masyarakat (Ayok, 2017). Sebagaimana dituturkan juga oleh Edoway, pemerintah setempat mendorong pemanfaatan produk pangan lokal sebagai konsumsi dalam setiap acara-acara formal di daerah dan himbauan kepada masyarakat untuk memanfaatkan produk sendiri. Meskipun demikian kendala yang dialami oleh masyarakat petani lokal adalah

penyerapan pasar terhadap produk-produk pertanian mereka sehingga mereka hanya memproduksi terbatas untuk kebutuhan pangan sendiri.

Untuk mengangkat budaya Suku Arfak dilakukan oleh pemerintah daerah dengan cara menggali sejarah dan keunikan Suku Arfak dan diperkenalkan hingga mancanegara. The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) menetapkan empat budaya suku Arfak, Papua Barat sebagai warisan dunia. Menurut Bupati Pegunungan Arfak, Yosias Saroy yang dikutip dari laman elshinta news mengatakan bahwa empat budaya Suku Arfak sudah mendapatkan sertifikat dan diserahkan pada pembukaan Festival Arfak pada hari Sabtu tanggal 12 November 2016. Empat khazanah budaya Arfak tersebut antara lain; rumah adat kaki seribu, tarian tumbuk tanah, noken dan Igya Ser Hanjob yakni budaya atau kearifan lokal masyarakat dalam menjaga batas dan alamnya.

Ia menyebutkan, pemberian penghargaan atas budaya tersebut memacu optimisme daerah dalam mengembangkan pariwisata dan menjaga alam pegunungan. Kedepan, budaya tersebut akan terus dikembangkan

melalui program pemberdayaan masyarakat.

Khusus budaya *Igya Ser Hanjob* merupakan budaya yang terpenting bagi daerah yang kaya akan keanekaragaman hayati. Budaya ini bisa menuntun masyarakat dalam menjaga lingkungan. Budaya ini selaras dengan program konservasi Papua Barat dan pembangunan pariwisata Pegunungan Arfak. Lebih lanjut, menurut Saroy, Bupati akan mendorong menyusun peraturan daerah (Perda) untuk memperkuat dan mendorong agar empat budaya tersebut terus terjaga dan menjadi *icon* daerah ini. Menurut pengamatan penulis, pihak pemerintah daerah telah banyak meluncurkan situs-situs yang mempromosikan wisata budaya Suku Arfak.

Pembangunan infrastruktur berupa jalan-jalan penghubung antar Kabupaten di ketiga Kabupaten tersebut juga dapat dikatakan cukup baik sehingga para petani dari daerah-daerah dapat menjual produknya ke kota-kota lain, meskipun masih terkendala biaya transportasi yang masih cukup mahal (Rouw). Diperkuat juga oleh Rumansara bahwa perhatian pemerintah terhadap masyarakat cukup baik namun harus diakui juga bahwa pembangunan hanya dapat dilakukan

setahap demi setahap sehingga kendala-kendala tetap ada.

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil analisa terhadap data dan temuan yang diperoleh selama melaksanakan penelitian, maka peneliti mendapatkan beberapa kesimpulan, yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian yaitu bagaimana merevitalisasi kearifan lokal di tengah arus modernisasi dan keterlanjuran perubahan pola konsumsi (*food habit*) masyarakat Indonesia, serta bagaimana kearifan lokal suku besar pedalaman Arfak dapat menjadi *role model* dalam strategi revitalisasi kearifan lokal dan upaya diversifikasi pertanian.

Kesimpulan-kesimpulan tersebut yaitu:

Kearifan Lokal Suku Besar Arfak Mendukung Diversifikasi Produksi Pangan dan Ketersediaan Pangan yang Mendukung Ketahanan Pangan Wilayah. *Igya Ser Hanjob* (bersama menjaga batas) adalah kearifan lokal Suku Arfak yang telah menjadi kebenaran dan mentradisi atau ajeg dalam komunitas Suku Arfak. Jika dipahami melalui definisi umum maka *Igya Ser Hanjob* adalah gagasan-gagasan lokal Suku Arfak yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. *Igya Ser Hanjob* dapat dipahami sebagai usaha Suku Arfak

dengan menggunakan akal budinya untuk bertindak terhadap pemanfaatan dan pelestarian alam dimana mereka bertempat tinggal dan memperoleh penghidupan. *Igya Ser Hanjob* adalah kearifan lokal dalam membagi kawasan lingkungan menjadi :

- 1) *Bahamti*, sebagai kawasan konservasi (lindung) yang tidak boleh diganggu sama sekali.
- 2) *Situmti*, sebagai kawasan tempat tinggal/pemukiman dan diperbolehkan bercocok tanam makanan pangan seperti ubi jalar dan sayur-sayuran
- 3) *Susti*, sebagai kawasan pertanian / ladang yang diolah menurut jangka waktu tertentu
- 4) *Nimahanti*, adalah kawasan pertanian / ladang yang diistirahatkan (dalam masa bera) untuk memulihkan kembali unsur hara yang dikandungnya

Melalui konsep kearifan lokal *Igya Ser Hanjob* tersebut maka terlahirlah nilai-nilai untuk menghargai alam sebagai “ibu yang memberikan susu bagi anaknya”, yang mana pada akhirnya mereka meyakini bahwa tindakan mengeksploitasi alam habis-habisan akan membuat alam menjadi murka dan mereka kehilangan sumber penghidupan. Kearifan lokal tersebut juga melahirkan tradisi bercocok tanam yang unik, yaitu

sistem ladang berpindah (sistem rotasi ladang) selama masa waktu / siklus tertentu. sistem ladang berpindah itu pun membentuk kecerdasan mereka dalam memahami tanda-tanda alam agar mereka dapat menyesuaikan diri untuk mulai membuka lahan dan bercocok tanam. Sistem peladangan berpindah dan kearifan dalam mengenali bahaya alam yang bisa mengakibatkan kerawanan pangan menciptakan tradisi bertani dengan sistem wanatani atau *argoforestry* untuk menjamin ketersediaan pangan yang cukup sepanjang waktu dan mampu bertahan dengan kondisi alam yang ekstrim sekalipun.

Kearifan lokal yang dianut mampu mewujudkan diversifikasi pangan melalui budidaya aneka jenis tanaman pangan lokal sesuai budaya pertanian dan sistem pertanian ladang berpindah. Wilayah yang dihuni oleh Suku Arfak kaya akan sumber daya pangan non beras dan sekaligus menjadi potensi Sumber Daya Genetik Tanaman Lokal berupa varietas talas, singkong, ubi jalar, pisang dan sukun. Kondisi ini dapat menjadi contoh keberhasilan penerapan diversifikasi pangan dengan cara tradisional.

Penelitian ini juga sekaligus membuktikan bagaimana konsep yang

mereka pegang teguh berhasil menjawab tantangan ketahanan pangan, untuk memenuhi 4 aspek :

1) Ketersediaan pangan (*food availability*)

Tanaman yang mereka tanam dengan sistem ladang berpindah dan konsep wanatani (*argoforestry*) dan *policulture* menjamin ketersediaan pangan sepanjang waktu. Mereka pun memiliki aturan tersendiri dalam memanen hasil budidaya tanamannya sehingga ladang/kebun merupakan lumbung pangan hidup bagi mereka.

2) Akses pangan (*food access*)

Konsep *Igya Ser Hanjob* menjamin setiap keluarga dapat memperoleh sumber pangan yang cukup untuk kebutuhan keluarga dari kebun yang mereka kelola secara bersama-sama dengan sangat mudah dan berlimpah.

3) Penyerapan pangan (*food utilization*)

Tanaman yang dibudidayakan oleh masyarakat Suku Arfak merupakan sumber pemenuhan kebutuhan pangan keluarga untuk memenuhi kebutuhan pangan pokok, sumber gizi nabati dan untuk mencukupi kebutuhan protein hewani mereka dapatkan dari berburu di hutan/ladang yang mereka kelola

4) Stabilitas pangan (*food stability*)

Konsep wanatani (*argoforestry*) dan *policulture* menjamin tanaman budidaya lebih tahan terhadap pengaruh alam (suhu, cuaca dan iklim) dan mendapatkan unsur hara yang sangat baik tanpa perlu menggunakan pupuk kimiawi.

Kondisi yang mereka rekayasakan dari alam ini menjamin keamanan mereka dari ancaman kerawanan pangan, baik kerawanan sementara maupun kerawanan kronis. Terlebih lagi, alam tempat mereka bertempat tinggal sangat kaya akan sumber daya pangan yang beragam dan memiliki Sumber Daya Genetik yang khas.

Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Revitalisasi Kearifan Lokal Suku Besar Arfak Dan Implementasinya

Langkah-langkah Implementasi yang ditempuh oleh Pemerintah Daerah adalah dengan memberikan pengakuan dan tempat pada Dewan Adat dalam mengambil peranan terhadap kehidupan sosial masyarakat. Meskipun kendala yang dialami oleh masyarakat petani lokal dalam penyerapan pasar terhadap produk-produk pertanian masih ada.

Untuk mengangkat budaya Suku Arfak dilakukan oleh pemerintah daerah dengan cara menggali sejarah dan keunikan Suku Arfak dan diperkenalkan

hingga mancanegara. The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) menetapkan empat budaya suku Arfak, Papua Barat sebagai warisan dunia. Empat khazanah budaya Arfak tersebut antara lain; rumah adat kaki seribu, tarian tumbuk tanah, noken dan Igya Ser Hanjob yakni budaya atau kearifan lokal masyarakat dalam menjaga batas dan alamnya (Saroy, 2016).

Budaya tersebut akan terus dikembangkan melalui program pemberdayaan masyarakat. Bupati akan mendorong menyusun peraturan daerah (Perda) untuk memperkuat dan mendorong agar empat budaya tersebut terus terjaga dan menjadi icon daerah ini.

Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut maka penulis memberikan beberapa saran yang bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merevitalisasi kearifan lokal di daerah guna mendukung ketahanan pangan nasional.

Pemerintah daerah telah berupaya mengangkat budaya Suku Arfak melalui festival-festival budaya dan mempromosikan hingga ke mancanegara. Pemerintah daerah juga memberikan tempat bagi Dewan Adat dalam mengatur perilaku masyarakat dan menjaga kelestarian budaya Igya Ser Hanjob.

Peneliti menyarankan agar melakukan pengkajian-pengkajian lebih lanjut mengenai kearifan lokal ini dengan cara mendorong para ilmuwan / peneliti / mahasiswa untuk melakukan penelitian bertemakan kearifan lokal Igya Ser Hanjob dengan berbagai perspektif antara lain; seni, kebudayaan, antropologi dan khususnya dalam hal pertahanan dan ketahanan pangan. Dengan demikian selain mengangkat budaya daerah, juga akan memberikan makna lain dari kearifan lokal Suku Arfak tersebut.

## Referensi

### Buku

- Apriyanto, Y. dkk. (2008). "Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Pengelolaan Sumberdaya Air yang Berkelanjutan". Makalah Pada PKM IPB, Bogor
- Danisworo, M (1988) , *Konseptualisasi, Gagasan, dan Upaya Penanganan Proyek Peremajaan Kota : Pembangunan Kembali sebagai Fokus*, Jurusan Arsitektur ITB, Bandung
- Echols, J.M dan Syadily, H (2003), *Kamus Inggris – Indonesia*, Jakarta
- FAO (1996), *Food Security and the Global Environmental Change*, Earthscan, London
- Gouillart, F.J. & J.N. Kelly, (1995). *Transforming the Organization*, McGraw-Hill Inc, New York.
- Harsono, H, (2002). *Implementasi Kebijakan dan Politik*, Grafindo Jaya, Jakarta.

- Keraf, A.S (2010), *Etika Lingkungan Hidup*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta
- Koontz, H. (Desember, 1961), *The Management Theory Jungle*, The Journal of The Academy of Management, The Academy of Management
- Koontz, H. dan O'Dannel. (1994), *Principles of Management*, The Journal of The Academy of Management, The Academy of Management
- Mc. Donald, B.L. (2010), *Food Security*, Polity Press, Cambridge
- Mulyadi. (2007), *Pengadopsian Inovasi Pertanian Suku Pedalaman Arfak*, Scientific Repository IPB, Bogor
- Oxford Learner's Pocket Dictionary, Third Edition, Oxford University Press, Oxford
- Papua, Media (2016, Juni 10), *Potensi Sagu Papua Menjanjikan Tapi Minim Investor*, Media Papua, Jayapura
- Setiawan, B. (2013, September 26). *Ketergantungan Pada Beras dan Kemandirian Pangan*, Kajian Kependudukan, Pusat Penelitian Kependudukan, Jakarta
- Nugraha, Setiawan (1994). *Transmigrasi di Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya*. Program Studi Kependudukan, Program Pascasarjana UGM, Yogyakarta
- Numberi, Freddy. (2011), *Sagu Potensi Yang Masih Terabaikan, Pemanfaatan Dan Pendayagunaan Lahan Sagu Indonesia Sebagai Salah Satu Lumbung Pangan Dan Energi Nasional*. PT. Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia, Jakarta
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Tambunan, Tulus. (2010), *Pembangunan Pertanian dan Ketahanan Pangan*, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Terry, G. R. (1994), *Principles of Management (the 8<sup>th</sup> Edition)*, A I T B S Publishers & Distributors, Delhi

## Jurnal

- Arifin, S.E, Kolonel Inf, *Pemberdayaan Potensi Kekuatan TNI AD Dalam Ketahanan Pangan*, Jurnal Yudhagama Volume 34 No IV Edisi Desember 2014
- Budiyanto, M.A.K, *Model Pengembangan Ketahanan Pangan Berbasis Pisang Melalui Revitalisasi Nilai Kearifan*, Bogor
- Wahid, I.M.A (2012), *Kearifan Lokal dan Ketahanan Pangan*, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang
- Gantini, T. (2015) *Kearifan Lokal Dalam Metode Pengukuran Ketahanan Pangan (Local Wisdom of Measurement Food Security Method)*, Jurnal UNIKOM, Sekolah Tinggi Pertanian Jawa Barat, Bandung
- Hastanti, B.W dan Yeny, I. (), *Strategi Pengelolaan Cagar Alam Pegunungan Arfak Menurut Kearifan Lokal Masyarakat Arfak Di Manokwari Papua Barat*, Manokwari
- Mulyadi (2007), *Pengadopsian Inovasi Pertanian Suku Pedalaman Arfak*, Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Ridwan, N.A. (2007). "Landasan Keilmuan Kearifan Lokal". Jurnal Studi Islam dan Budaya. Vol.5
- Setiawan, Nugraha (2010), *Satu Abad Transmigrasi Di Indonesia: Perjalanan Sejarah Pelaksanaan, 1905 - 2005*, Jurnal Pensa, Pusat Penelitian Kependudukan



Susan T.S, Awang, S.A, Suryanto, P dan Purwanto, R.H (2014), *Hutan Dalam Kehidupan Masyarakat Hatam Di Lingkungan Cagar Alam Pegunungan Arfak (Forest in Hatam Community Live on Arfak Mountains Natural Reserve Environment)*, Jurnal Manusia dan Lingkungan, Fakultas Kehutanan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

### **Peraturan**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1996, tentang Ketahanan Pangan

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pangan

### **Sumber Internet / Website**

Bulog, (2016), Beras dan Pangan, Bulog; <http://www.bulog.co.id/ketahanpangan.php> , Jakarta, diakses pada 24 Juli 2016

Gandhi, P. (2014, Nopember 28), *Menghindari Jebakan Pangan*, Departemen Ekonomi dan Sumber Daya Lingkungan; <http://esl.fem.ipb.ac.id/en/content/read/menghindari-jebakan-pangan/> , Bogor, diakses pada 25 Juli 2016

Jaya, U. (2016), *Ketahanan Pangan Juga Ketahanan Nasional*, Tabloid Dwimingguan Agrina; [http://agrina-online.com/show\\_article.php?rid=9&aid=3955](http://agrina-online.com/show_article.php?rid=9&aid=3955) , Jakarta, diakses pada 25 Juli 2016

Maarif, M.S (2008), *Revitalisasi Kelembagaan Agribisnis: Suatu Tinjauan Manajemen Perubahan*; <http://agrimedia.mb.ipb.ac.id/archive/viewArchives/id/448f760737fb9d73a443be63603a4ce> Bogor, diakses pada 6 Juli 2016